BAB V

PEMBAHASAN

Komunikasi matematis merupakan suatu proses dialog atau hubungan yang terjadi lingkungan kelas, dimana dalam proses dialog terjadi pengalihan pesan yang berisikan tentang materi matematika yang dipelajari siswa, misalnya berupa konsep, rumus atau strategi penyelesaian suatu masalah.[1] Komunikasi dalam proses pembelajaran matematika dirasa sangat penting. Dimana ketika siswa ditantang berpikir tentang matematika dan mengkomunikasikan hasil pemikiran mereka baik secara lisan maupun tulisan, berarti mereka sedang menjelaskan apa yang mereka ketahui dan apa yang ada di benak mereka. Pembelajaran matematika yang dilakukan pengajar kepada siswa pada umumnya bertujuan agar siswa dapat mengerti dan menjawab soal yang telah diberikan oleh pengajar, tetapi siswa jarang sekali diminta untuk menjelaskan cara mereka bisa mendapatkan jawaban tersebut.

Berdasarkan analisis data dan temuan penelitian, dapat diketahui bahwa dari 70 responden diperoleh skor minimum pada variabel Kemampuan Komunikasi Matematis adalah 60 dan skor maximum adalah 90. Diketahui nilai mean 80,58 serta nilai mediannya 81,00 dengan nilai total 5641. Dari 70 responden diperoleh skor minimum pada variabel Hasil Belajar adalah 67 dan skor maximum adalah 97. Diketahui nilai mean 83,5 serta nilai mediannya 84,00 dengan nilai total 5844.

[1]Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prena Media Group), Hlm. 198

Temuan ini berarti nilai kemampuan komunikasi matematis dan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 1 Selopuro pada kategori baik.

Kemampuan komunikasi matematis penting bagi hasil belajar siswa, karena kemampuan komunikasi matematis mampu (1) menyatakan pernyataan matematika melalui gambar, simbol maupun model matematika nya; (2) dalam menjelaskan strategi yang digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika; (3) menyajikan solusi yang digunakan dalam memecahkan permasalahan matematika secara rinci; (4) merumuskan sebuah generalisasi.[2]

Berdasarkan analisis data, hasil belajar siswa pada tabel 4.8 nilai *Asymp. Sign.* (2-*tailed*) sebesar 0,778 untuk α = 0,05. Sehingga berdasarkan kriteria pengujian 0, 778 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan pada Tabel 4.9 diperoleh nilai *Deviation from Linearity* sebesar 1,101. Karena nilai signifikansi 1,101> 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar siswa berdistribusi linear. Hal ini sesuai dengan kaidah pengujian dimana jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}\, maa\ signifikan\ dan$ jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}\, maka\ tidak\ signifikan,$ [3]

Selanjutnya Berdasarkan uji regresi linear sederhana pada hubungan kemampuan komunikasi matematis terhadap hasil belajar matematika siswa diperoleh nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1

[2]Yosmarniati, dkk., *Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik*, (Jurnal Pendidikan Matematika, 2012), Vol.1 No.1, Hlm.66

[3] Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2003), hlm. 234.

diterima. Pada analisis data menggunakan uji korelasi, besarnya hubungan komunikasi matematis dan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.10 dengan hasil 0,420 atau dalam persentase sebesar 42,0%. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria pengujian dapat disimpulkan bahwa "Ada hubungan kemampuan komunikasi matematis terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Selopuro".

Dari pembahasan di atas tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa kemampuan komunikasi matematis sangatlah penting dalam pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika siswa dituntut untuk mengembangkan bahasa dan simbol matematika sehingga siswa dapat mengkomunikasikan secara lisan maupun tulisan, dan hal ini sangat berhubungan terhadap hasil belajar matematikanya, karena dalam matematika untuk hasil belajarnya sangat berhubungan dengan kemampuan siswa dalam merepresentatifkan apa yang diketahui dan apa yang telah dipelajarinya ke dalam bahasa dan simbolik matematika khususnya dalam soal cerita.

Pada beberapa masalah yang telah diberikan sebelumnya menuntut siswa untuk mampu menentukan persamaan penyelesaiannya. Siswa dituntut untuk menguasai dan memahami materi dan juga mengkomunikasikannya dengan baik. Siswa harus mampu menuliskannya dalam bentuk kalimat matematika, yang nantinya dari kalimat matematika tersebut siswa akan dengan mudah menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan. Sehingga dari hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis sangatlah diperlukan dalam penyelesaian masalah matematika.

Hasil dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan yang sudah diteliti oleh penelitian terdahulu oleh Siti Mudrikah, bahwa ada pengaruh kemampuan komunikasi matematis terhadap hasil belajar matematika siswa yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi R = (0,754) dan koefisien determinasi R Square = (0,569). Pada uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar (NILAI)< 0,05 (kurang dari 0,05) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang nyata (signifikan) antara variabel kemampuan komunikasi matematis terhadap variabel hasil belajar matematika siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Pucanglaban. Penelitian terdahulu oleh Candra Bagus Wijaya, bahwa Terdapat pengaruh kemampuan komunikasi matematis terhadap minat dan hasil belajar matematika siswa kelas VII J SMP Negeri Kauman Tulungagung.

Berdasarkan analisis data dan temuan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Hubungan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Selopuro Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel sebesar 42,0% pada kategori sedang.